

BAB I

PENDAHULUAN

Krisan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang termasuk ke dalam famili *Asteraceae*. Krisan banyak digemari masyarakat Asia karena variasi bunganya yang beragam. Di Indonesia krisan menduduki peringkat pertama dalam produksi bunga potong. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan bunga potong krisan masih tinggi. Bunga krisan dilaporkan memiliki jumlah produksi tertinggi di antara bunga potong lain yaitu sebesar 427.248.059 tangkai/tahun. (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Bunga krisan banyak digunakan sebagai dekorasi dalam acara-acara besar seperti upacara pernikahan atau hari besar keagamaan, karena keberagaman warna dan bentuk bunga, dan memiliki kesegaran yang lama dibandingkan bunga potong lainnya. Tingginya permintaan krisan tidak terlepas dari dukungan proses budidaya yang baik sehingga mampu menghasilkan bunga potong dengan kualitas tinggi. Pembibitan merupakan tahapan penting dalam menghasilkan bibit. Bunga krisan diperbanyak menggunakan metode stek pucuk. Namun tidak semua varietas krisan mampu berakar dengan baik sehingga perlu penggunaan senyawa yang mampu merangsang pembentukan akar. Perangsang pembentukan akar yang biasa digunakan petani adalah Rootone F. Rootone F kurang optimal merangsang pembentukan akar stek krisan, oleh karena itu penggunaan hormon atau zat pengatur tumbuhan yang mampu merangsang akar stek lebih baik. Zat pengatur tumbuh (ZPT) yang banyak digunakan untuk merangsang pertumbuhan akar

adventif bunga krisan adalah auksin. Namun dalam praktiknya penggunaan auksin belum banyak diketahui berapa besar dosis auksin yang paling efektif untuk merangsang akar stek pucuk krisan. Auksin dikenal sebagai zat pengatur tumbuh yang berfungsi dalam merangsang pembentukan akar adventif merangsang pembentukan buah serta merangsang pembentukan tunas adventif. Salah satu jenis auksin sintetis yang dikenal mampu merangsang akar dengan baik adalah *Indole-3-butyric acid* (IBA). IBA diketahui memiliki kestabilan yang baik dibandingkan dengan dengan *Indole acetic acid* (IAA) dan *Naphthalene acetic acid* (NAA). Penggunaan IBA dinilai memiliki efektivitas yang tinggi pada proses pembentukan akar stek (Ganjure dkk., 2014). Beberapa varietas krisan diketahui masih sulit berakar meski sudah diberi perangsang akar. Berdasarkan pengamatan di lapangan varietas Fiji merupakan varietas paling sulit berakar, sedangkan varietas yang mudah berakar adalah Puspita Nusantara. Varietas lain yang dikenal memiliki kemampuan berakar yang tinggi adalah varietas Dewi Ratih. Namun ketiganya belum diketahui respon kemampuan berakarnya jika menggunakan auksin jenis IBA.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji interaksi antara pengaruh varietas dan pemberian dosis IBA yang berbeda, mengkaji pengaruh varietas yang berbeda, serta mengkaji pengaruh pemberian dosis IBA yang berbeda terhadap pembentukan akar stek dan pertumbuhan krisan. Manfaat dari penelitian ini adalah mampu mengetahui taraf IBA yang optimal untuk merangsang pertumbuhan akar pada stek pucuk krisan sehingga dapat menghasilkan bibit krisan dengan kualitas yang baik. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat

interaksi antara pengaruh perlakuan varietas dengan pengaruh perlakuan dosis IBA yang berbeda, setidaknya terdapat satu rerata dari perlakuan varietas yang menunjukkan perbedaan yang nyata, setidaknya terdapat satu rerata dari pengaruh perlakuan dosis IBA yang menunjukkan pengaruh yang nyata.